

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Indah Lia Puspita, Eka Sariningsih dan Yustika Maharani

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Malahayati

Jl. Pramuka No. 27 Kemiling, Bandar Lampung, Telp: 0721271112, Fax: 27119

Email : indah_liapuspita@yahoo.com, ekasaringsih@yahoo.com, yustikamaharani21@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the effect of financial performance, debt policy, dividend policy, investment decisions, corporate social responsibility, good corporate governance and tax avoidance on firm value in manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange (IDX) in 2017- 2019. Based on the purposive sampling method, the research sample obtained was 159 samples. Hypothesis testing in this study was carried out using the multiple regression analysis method in the SPSS Version 21 application. The results showed that the Variables of Financial Performance, Forest Policy, Investment Decisions, Independent Board of Commissioners and Audit Committee Influence on Firm Value. Meanwhile, the variables of Dividend Policy, Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership, Board of Directors and Tax Avoidance have no effect on firm value.*

Keywords: *Financial Performance, Debt Policy, Dividend Policy, Investment Decision, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Tax Avoidance.*

1. Latar Belakang

Industri sektor manufaktur adalah industri yang paling banyak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Sagala (2018), Manufaktur berasal dari kata manufacture yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan suatu barang. Seiring dengan adanya perkembangan dunia usaha berbagai macam perusahaan manufaktur bermunculan hal ini menyebabkan persaingan antar perusahaan manufaktur semakin ketat, perusahaan manufaktur di Indonesia dituntut untuk mampu bersaing dengan terus melakukan inovasi, promosi dan kualitas produk yang baik. Dalam hal ini perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Sebuah perusahaan didirikan memiliki dua tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah mengelola laba, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, dimana semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham juga meningkat. Pemegang saham adalah pemilik hak aset perusahaan sebesar modal yang disetorkan. Pemegang saham membeli atau memiliki suatu saham berharap memperoleh pengembalian keuangan atas investasinya tersebut, Saraswathi dkk (2016).

2. Kajian Pustaka

Agency Theory

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu *principal* (investor) dan agen (manajer). Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976, Jensen dan Meckling dalam Sienatra et al. (2015) menggambarkan mengenai hubungan *agency*, yaitu suatu kontrak antara beberapa *principal* yang melibatkan orang lain sebagai agen untuk melaksanakan tugas pelayanan dan wewenang yang diberikan oleh *principal* terhadap agen.

Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal kepada pihak manajemen dapat memberikan informasi yang tepat kepada investor mengenai gambaran bagaimana keberlangsungan hidup atau prospek suatu perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu bentuk pencapaian perusahaan yang berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan setelah melalui proses kegiatan yang panjang, yaitu sejak perusahaan berdiri sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan tujuan perusahaan go-public, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dapat dilihat oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (Financing), dan manajemen asset, Mayogi (2016).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham, investor cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya apabila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, Chandrarin (2018). Kinerja keuangan memiliki fungsi sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik perusahaan sebagai alat informasi serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan, Wijaya (2017).

Kebijakan Hutang

Menurut (Rudianto, 2018) Hutang adalah kewajiban atau sumber biaya yang didapatkan dari pihak eksternal yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Menurut (Warren, 2018) Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang.

Kebijakan Deviden

Menurut (Halim, 2019) Kebijakan Deviden yaitu pembagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Deviden diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS, umumnya deviden merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang misalnya, pemodal institusi atau dana pensiun dan lain-lain.

Keputusan Investasi

Menurut (Sudana, 2015) Keputusan Investasi adalah keputusan keuangan (*Financial decision*) tentang aktiva yang harus dibeli perusahaan, aktiva tersebut berupa aktiva riil (*real assets*) seperti mesin, gedung, perlengkapan atau berupa aktiva tidak nyata (*intangibile assets*) seperti hak paten, hak cipta dan merk. Keputusan investasi dapat ditinjau dari aspek jangka waktu yaitu, jangka panjang yang melibatkan pembelian aktiva tetap dan jangka pendek yang melibatkan investasi pada aktiva lancar.

Corporate Social Responsibility

menurut (Sudana, 2015) *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial merupakan tanggung jawab sebuah organisasi perusahaan terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis, yang sejalan dengan konsep kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial menurut Jensen dan Meckling dalam (Indah Setiya Ningrum, 2019) menyatakan bahwa mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan antara lain meningkatkan kepemilikan insider (*insider ownership*) sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Kepemilikan manajerial adalah besarnya saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar (Faisal, 2015).

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan (Rachmad, 2012).

Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. (Muh. Arief Effendi, 2016).

Komite Audit

Komite Audit adalah suatu badan atau komite yang dibentuk untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite ini bersifat fakulatif atau dapat dibentuk sesuai dengan pasal 121 ayat (1) undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT).

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah penghindaran pajak menurut aturan yang ada dan dilakukan secara legal menurut peraturan perundang-undangan (Resmi, 2015).

Berdasarkan ulasan tersebut hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

Ha: Kinerja Keuangan, Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden, Keputusan Investasi, *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

3. Metode Penelitian

Populasi, Sampel dan Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 berjumlah 185. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Perusahaan manufaktur yang mempengaruhi berjumlah 53 perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dapat diukur dengan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum (Ghozali, 2013). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sebuah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya, statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabulasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dapat digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik juga akan menguji instrument yang digunakan dalam penelitian tidak bias atau memenuhi kriteria *Best Linear Unbias Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan beberapa pengukuran sebagai berikut :

Uji Normalitas

Menurut Lupiyoadi dan Ikhsan (2015) Uji normalitas adalah uji distribusi data yang akan digunakan untuk dianalisis, apakah penyebaran yang dilakukan normal atau sebaliknya, sehingga dapat digunakan untuk analisis parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk dapat menguji model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau sebaliknya. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengembalian keputusan yang dilakukan dalam uji K-S adalah:

1. Jika nilai signifikan maka $> 0,05$ data tersebut dapat dikatakan terdistribusi secara normal.
2. Jika nilai signifikan maka $< 0,05$ atau 5% data tersebut dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan agar dapat menguji apakah model regresi ada hubungannya dengansetiap variabel bebas (independen). Maka dengan adanya multikolonieritas dapat dilihat dari

tolerance value atau nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai toleransi adalah 0,01 dan batas VIP adalah 10 (Ghozali, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*, regresi yang tidak terjadi *heteroskedestitas* jika dalam keadaan sebagai berikut.

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Uji Autokolerasi

Bertujuan untuk melakukan pengujian apakah dalam model regresi linier pada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t=1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Hal ini dapat melihat atau mendeteksi apakah ada tindakan yang disengaja Autokorelasi yang digunakan untuk menguji Durbin-Waston (*Dw Test*), nilai Durbin-Waston yang dibandingkan dengan nilai d_{tabel} .

Analisis Regresi Linear Berganda

Hipotesis untuk penelitian ini menggunakan uji regresi berganda. Model regresi berganda pada umumnya digunakan dalam menguji variabel dependen dan variabel independen, untuk jumlah variabel independen yang lebih dari satu. Untuk dapat menguji hipotesis ini digunakan rumus regresi (Sugiyono, 2016).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya.

Uji Signifikansi Simultan (F)

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Dalam penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut :

- Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis tersebut dapat dinyatakan ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
- Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis tersebut dapat dinyatakan diterima (koefisien regresi signifikan).

Uji Statistik T

Bertujuan untuk dapat memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat dan dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat 0,05 (Ghozali, 2013).

4. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Kinerja Keuangan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kinerja keuangan mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Pengaruh kinerja keuangan yang signifikan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjaga kestabilan dan meningkatkan laba

sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor berkaitan dengan kinerja perusahaan. Hal tersebut terjadi apabila perusahaan mengalami peningkatan laba dapat mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja baik, sehingga menimbulkan sentimen positif dari investor dan dapat membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Meningkatnya harga saham dipasar berarti meningkat pula nilai perusahaan dimata investor. Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hardiyanti, 2017) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Kebijakan Hutang (X_2) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kebijakan hutang mempunyai nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Pengaruh kebijakan hutang yang signifikan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa kebijakan hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam hal ini tingkat hutang yang kecil akan berdampak pada rendahnya biaya bunga sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan sinyal positif bagi investor (Yudha, 2018). Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Triyono, 2019) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Kebijakan Deviden (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kebijakan deviden mempunyai nilai signifikan sebesar $0,433 > 0,05$ maka H_{a3} ditolak dan H_{o3} diterima, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Pengaruh kebijakan deviden yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dapat dibuktikan bahwa banyaknya perusahaan yang tidak membagikan deviden dikarenakan mengalami kerugian. Kemudian hasil dari Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) yang mengemukakan teori bahwa kebijakan deviden merupakan sesuatu yang bersifat *irrelevant* dengan kata lain nilai perusahaan hanya bergantung pada laba yang dihasilkan oleh asetnya, bukan pada bagaimana laba itu dipecah antara deviden dan laba ditahan artinya tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. (Brigham dan Houston, 2014). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triyono dkk, 2015). Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mei Yunianti, 2016) yang menyatakan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Keputusan Investasi (X_4) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel Keputusan Investasi mempunyai nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ maka H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Pengaruh keputusan investasi yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keputusan investasi yang ditetapkan perusahaan maka akan menghasilkan kesempatan yang tinggi pula untuk mendapatkan keuntungan yang besar karena, keputusan investasi merupakan ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Dengan begitu perusahaan yang memiliki keputusan investasi yang tinggi maka mampu untuk mempengaruhi pemahaman investor untuk tertarik dalam melakukan investasi kepada perusahaan tersebut sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap saham pada perusahaan (Pertwi dkk, 2016). Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wijaya & Wibawa, 2010) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *Corporate Social Responsibility* (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *corporate sosial responsibility* mempunyai nilai signifikan sebesar $0,122 > 0,05$ maka H_{a5} ditolak dan H_{o5} diterima, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Pengaruh *corporate social responsibility* yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR masih terlihat sangat rendah. Hal ini menunjukkan adanya praktik bisnis CSR yang tidak dikembangkan secara berkesinambungan dan etis dalam lingkup

ekonomi, sosial dan lingkungan setiap tahunnya. Dengan begitu, masa depan investasi perusahaan tidak baik karena informasi program CSR merupakan media pertanggungjawaban kepada investor (Fachrrur dan Rika, 2013). Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Titi Suhartati, 2011) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Kepemilikan Manajerial (X_6) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikan sebesar $0,298 > 0,05$ maka H_{a6} ditolak dan H_{o6} diterima, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Pengaruh kepemilikan manajerial yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan disebabkan karena kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki kecenderungan masih sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang memiliki nilai rata-rata kepemilikan manajerial hanya sebesar 5%. Sehingga minimnya kepemilikan dari saham yang dimiliki oleh pihak manajemen menyebabkan pihak dari manajemen belum dapat ikut merasakan sebagai pemilik dari perusahaan tersebut sebab tidak semua dari keuntungan bisa dirasakan oleh pihak manajemen sehingga mengakibatkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan utilitas sehingga merugikan pemegang saham. Selain itu dengan rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen membuat kinerja manajemen juga cenderung rendah sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajemen belum mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan (Kadek Ria, 2017). Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muhammad Nurmawan, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Kepemilikan Institusional (X_7) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikan sebesar $0,029 < 0,05$ maka H_{a7} diterima dan H_{o7} ditolak, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak kepemilikan institusional suatu perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin baik. kepemilikan institusional menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Keberadaan kepemilikan institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Permanasari, 2010). Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan (Hardiyani, 2013).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Dewan Komisaris Independen (X_8) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel Dewan Komisaris Independen mempunyai nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_{a8} diterima dan H_{o8} ditolak, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat (Dechow et al, 2010). Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan (Hardiyani, 2013), dewan komisaris independen menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Dewan Direksi (X_9) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan direksi mempunyai nilai signifikan sebesar $0,832 > 0,05$ maka H_{a9} ditolak dan H_{o9} diterima, sesuai

dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Dewan direksi berfungsi untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Proporsi dewan direksi berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya permasalahan agensi dalam perusahaan. Jumlah dewan direksi dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Komite Audit (X_{10}) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel komite audit mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_{a10} diterima H_{o10} ditolak, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti jika komite audit mengalami peningkatan maka nilai perusahaan juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sujardi & Tobing, 2016), menyatakan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *Tax Avoidance* (X_{11}) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *tax avoidance* mempunyai nilai signifikan sebesar $0,419 > 0,05$ maka H_{a11} ditolak dan H_{o11} diterima, sesuai dengan uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut bahwa variabel *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menaikkan nilai perusahaan dengan cara yang cenderung lebih aman dengan mengikuti semua regulasi yang telah dikeluarkan dan ditetapkan oleh pemerintah, salah satu faktornya dikarenakan adanya regulasi perpajakan yang lebih ketat setiap tahunnya. Kesimpulan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan (Prasiwi, 2015), menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Sesuai dengan hasil pembahasan yang telah dilakukan bahwa variabel kinerja keuangan (X_1), kebijakan hutang (X_2), keputusan investasi (X_4), kepemilikan institusional (X_7), dewan komisaris independen (X_8), komit audit (X_{10}) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen (X_3), *corporate social responsibility* (X_5), kepemilikan manajerial (X_6), dewan direksi (X_9), dan *tax avoidance* (X_{11}) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Daftar Pustaka

- Saraswathi (2016), *Pengaruh Manajemen Laba Dan Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016*. (digilib.unila.ac.id) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Lamria Sagala(2018), *Pengaruh Profitabilitas, Asset Tangibility, Tingkat Pertumbuhan, Dan Non-Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Asia Tenggara)* Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan, Volume 2, Nomor (2), 115-119.
- Mayogi Gusti Dien, (2016), *Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Hutang*, Jurnal Ilmu Riset Akuntansi (JIRA), 2016-jurnal.mahasiswa.stiesia.ac.id Volume 5, Nomor 1, Januari 2016.
- Muh. Arief Effendi (2016), Buku *The Power Of Good Corporate Governance*, Teori dan Implementasi Edisi 2, Salemba Empat
- Ningrum Setiya Indah (2019), *Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur modal Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia.
- Rachmad (2012), *Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai perusahaan Dengan Moderasi Corporate Social Responsibility*. E-Jurnal Akuntansi Vol 13 No (1).

- Resmi Siti (2015), Buku Perpajakan Edisi 11, Pengarang Prof. Dr. Rochmat Soemitro S.H
Rudianto (2018), Buku Akuntansi Entermediate, Erlangga
Sudana Made I (2015), *Buku Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*, erlangga
Sugiyono (2016), Buku Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Alfabeta.
Warren (2018), Buku Pengantar Akuntansi 2, Salemba Empat
Chandrarin (2018), *Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Industri Perbankan Di Indonesia*, Financial Review Vol. 1 No. 2